



Struktur Frasa Bahasa Kaili Dialek Doi: Kajian Sintaktis terhadap Kategori Frasa

¹Faathir Abdillah, ²Ni Luh Sekardani, ³Nina Zagina, ⁴Greis Resya Laudea, ⁵Iren, ⁶Krisna Srililianti

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

Email: ¹faathirabd1155@gmail.com, ²sekardani288@gmail.com, ³ninazagina2@gmail.com,

⁴gracekezialaudea8@gmail.com, ⁵irenaqilah1@gmail.com, ⁶ksrililianti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-2026

Disetujui: 13-07-2026

Kata Kunci:

bahasa Kaili dialek Doi
struktur frasa
sintaksis
linguistik deskriptif
dokumentasi bahasa
daerah

Keywords:

*Kaili language, Doi dialect
phrase structure
syntax
descriptive linguistics
documentation of regional
languages*

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa Kaili dialek Doi merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat tutur di Kabupaten Donggala, namun kajian mengenai struktur sintaksisnya, khususnya pada tingkat frasa, masih relatif terbatas. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan dokumentasi linguistik yang lebih komprehensif sebagai upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus pengembangan kajian sintaksis bahasa-bahasa Nusantara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis struktur internal frasa bahasa Kaili dialek Doi yang meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain linguistik lapangan. Data diperoleh dari tuturan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi hubungan antarkonstituen dalam setiap konstruksi frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 222 data frasa yang terdiri atas 48 frasa nomina, 69 frasa verba, 30 frasa adjektiva, 16 frasa adverbial, dan 59 frasa preposisional. Analisis mengungkap bahwa struktur frasa bahasa Kaili dialek Doi dibangun melalui pola hulu + hulu (H+H), hulu + tambahan (H+T), tambahan + hulu (T+H), dan tambahan + hulu + tambahan (T+H+T), sedangkan frasa preposisional memperlihatkan pola yang relatif tetap berupa preposisi yang diikuti unsur nominal sebagai pelengkap. Frasa verba merupakan kategori yang paling produktif, sementara frasa adverbial menjadi kategori yang paling sedikit ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem pembentukan frasa yang teratur dan produktif serta memperlihatkan variasi hubungan sintaktis yang kompleks dalam berbagai kategori frasa. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan deskripsi sintaksis bahasa Kaili yang masih terbatas dalam literatur linguistik Indonesia dan menyediakan data empiris yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tata bahasa deskriptif, penyusunan bahan ajar bahasa daerah, serta penguatan program dokumentasi dan pelestarian bahasa Kaili di Sulawesi Tengah.

Abstract: The Doi dialect of the Kaili language, spoken in Central Sulawesi, remains actively used by its speech community in Donggala Regency. However, studies examining its syntactic structure, particularly at the phrasal level, remain limited. This gap highlights the need for comprehensive linguistic documentation to support both the preservation of the language and the advancement of syntactic research on the indigenous languages of Indonesia. This study aims to describe and analyze the internal structure of phrases in the Doi dialect of Kaili, including noun phrases, verb phrases, adjective phrases, adverb phrases, and prepositional phrases. The study employed a qualitative descriptive approach with a field linguistics design. Data were collected from native speakers in Limboro Village, Banawa Tengah District, Donggala Regency, using observation, audio recording, and note-taking techniques. The data were analyzed using the distributional method and Immediate Constituent Analysis (ICA) to identify the structural relationships among constituents within each phrase type. The findings reveal a total of 222 phrase tokens, consisting of 48 noun phrases, 69 verb phrases, 30 adjective phrases, 16 adverb phrases, and 59 prepositional phrases. The analysis shows that phrase structures in the Doi dialect

of Kaili are organized according to four principal patterns: Head + Head (H+H), Head + Modifier (H+M), Modifier + Head (M+H), and Modifier + Head + Modifier (M+H+M). In contrast, prepositional phrases display a relatively fixed structure, consisting of a preposition followed by a nominal complement. Among the identified phrase types, verb phrases are the most productive, whereas adverb phrases occur least frequently. These findings demonstrate that the Doi dialect of Kaili possesses a systematic and productive phrase formation system characterized by diverse syntactic relationships across phrase categories. This study contributes to expanding the syntactic description of the Kaili language, which remains underrepresented in Indonesian linguistic scholarship, and provides empirical evidence to support the development of descriptive grammars, regional language teaching materials, and language documentation and preservation initiatives in Central Sulawesi.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari keragaman linguistik dunia yang menyimpan pengetahuan budaya, identitas sosial, dan sistem kognitif masyarakat penuturnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak bahasa daerah menghadapi tekanan yang semakin kuat akibat dominasi bahasa nasional dan globalisasi (Kasiyarno & Apriyanto, 2025). UNESCO menegaskan bahwa berkurangnya penggunaan bahasa daerah dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Oftriyana, 2025). Dalam konteks linguistik, kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan akan dokumentasi dan deskripsi struktur bahasa daerah, termasuk pada tataran sintaksis yang menjadi salah satu komponen utama pembentuk sistem gramatikal suatu bahasa (Harahap et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur kebahasaan bahasa daerah menjadi semakin penting sebagai bagian dari upaya pelestarian sekaligus pengembangan ilmu linguistik.

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Meskipun bahasa daerah masih digunakan dalam berbagai komunitas tutur, intensitas penggunaannya mengalami perubahan akibat meningkatnya mobilitas sosial, pendidikan formal, dan dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi (Fransori et al., 2023; Zein, 2020). Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif di Sulawesi Tengah adalah bahasa Kaili yang memiliki sejumlah dialek, seperti Ledo, Rai, Doi, Da'a, Unde, dan Edo. Di antara berbagai dialek tersebut, dialek Doi masih digunakan oleh masyarakat Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Meskipun demikian, kajian linguistik yang mendokumentasikan struktur gramatikal dialek ini masih relatif terbatas sehingga sejumlah aspek

kebahasaannya belum dideskripsikan secara memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam terhadap sistem kebahasaan dialek Doi sebagai bagian dari kekayaan linguistik Indonesia.

Penelitian mengenai struktur frasa telah dilakukan pada berbagai bahasa daerah di Indonesia dan menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik sintaktis yang khas. Misalnya, penelitian Simanjuntak et al. (2018) mengenai struktur frasa bahasa Batak Toba menemukan variasi pola hubungan inti dan pewatas yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Penelitian Mahendra & Winarti (2022) pada bahasa Sasak menunjukkan adanya kekhasan konstruksi frasa nomina yang dipengaruhi oleh sistem gramatikal lokal. Selanjutnya, penelitian Musdalifah & Pratiwi (2024) tentang frasa dalam bahasa Bugis mengungkap variasi pola sintaktis yang mencerminkan karakteristik bahasa Austronesia. Penelitian lain oleh Resticka & Suhandano (2012) pada bahasa Jawa dialek Banyumas menunjukkan bahwa struktur internal frasa memiliki pola distribusi yang berbeda berdasarkan kategori sintaktisnya. Sementara itu, studi Angelita et al. (2025) mengenai frasa bahasa Minangkabau menegaskan pentingnya analisis kategori frasa dalam memahami sistem sintaksis bahasa daerah. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis frasa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori sintaksis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam dokumentasi bahasa daerah yang masih hidup di tengah masyarakat penuturnya.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu diisi. Sebagian besar penelitian mengenai struktur frasa dalam bahasa daerah berfokus pada bahasa-bahasa yang telah memiliki dokumentasi linguistik yang relatif memadai, sedangkan kajian sintaktis terhadap bahasa Kaili, khususnya dialek Doi, masih sangat

terbatas. Penelitian tentang bahasa Kaili dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir lebih banyak menyoroti aspek fonologi, leksikon, morfologi, dan pemertahanan bahasa, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji struktur internal frasa belum banyak dilakukan. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mendeskripsikan kategori frasa sekaligus mengidentifikasi pola struktur internalnya berdasarkan hubungan unsur inti dan unsur tambahan dalam bahasa Kaili dialek Doi. Keterbatasan tersebut menyebabkan informasi mengenai sistem frasa dalam dialek ini masih belum terdokumentasi secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai struktur frasa bahasa Kaili dialek Doi. Dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai variasi struktur sintaktis pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya dalam rumpun bahasa Austronesia. Dari perspektif dokumentasi bahasa, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa Kaili melalui pencatatan sistem gramatikal yang digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data linguistik yang bermanfaat bagi penelitian komparatif antardialek Kaili maupun kajian tipologi sintaksis bahasa daerah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga nilai kultural karena membantu mempertahankan warisan kebahasaan masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur frasa bahasa Kaili dialek Doi melalui analisis kategori frasa yang meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi beserta pola struktur internal yang membentuknya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa daerah, memperkaya dokumentasi linguistik bahasa Kaili, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai struktur gramatikal bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa deskripsi sistematis mengenai kategori dan pola struktur frasa dalam bahasa Kaili dialek Doi yang hingga saat ini masih jarang ditemukan dalam kajian linguistik Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif linguistik untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan struktur frasa dalam bahasa Kaili dialek Doi sebagaimana digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam konteks komunikasi alami. Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pola-pola struktur sintaktis yang muncul dalam tuturan tanpa melakukan manipulasi terhadap data kebahasaan yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, yang merupakan salah satu wilayah penggunaan bahasa Kaili dialek Doi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai penutur asli bahasa Kaili dialek Doi, menggunakan dialek Doi secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, berdomisili tetap di Desa Limboro, dan bersedia menjadi informan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan penggunaan bahasa Kaili dialek Doi secara autentik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung konstruksi frasa dalam bahasa Kaili dialek Doi yang diperoleh langsung dari penggunaan bahasa oleh penutur asli dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Satuan analisis penelitian ini adalah frasa yang meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode cakap. Melalui metode simak, peneliti mengamati penggunaan bahasa informan dalam interaksi alami untuk memperoleh data kebahasaan yang digunakan secara spontan, sedangkan metode cakap dilakukan melalui wawancara dan percakapan terarah guna memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan struktur frasa yang diteliti. Seluruh data direkam menggunakan perangkat perekam digital dan didukung dengan pencatatan lapangan untuk menjaga kelengkapan informasi kebahasaan yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, percakapan langsung, dan hasil pencatatan lapangan, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penggunaan bentuk frasa dari beberapa informan yang memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data hasil transkripsi untuk memastikan ketepatan bentuk linguistik yang dianalisis sehingga validitas data tetap terjaga. Data dianalisis menggunakan metode agih sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu metode analisis yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri. Analisis dilakukan melalui teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengidentifikasi unsur pembentuk frasa dan hubungan antarkomponennya. Proses analisis

diawali dengan mentranskripsi data lisan ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi satuan frasa yang muncul dalam data, mengelompokkan data berdasarkan kategori frasa, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi, kemudian menganalisis pola struktur internal frasa berdasarkan hubungan unsur hulu dan unsur tambahan, serta menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan kerangka teori sintaksis struktural. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan yang meliputi studi literatur, penyusunan instrumen, dan penentuan informan; tahap pengumpulan data melalui observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan lapangan; tahap pengolahan dan analisis data menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung; serta tahap penyajian hasil analisis dan penarikan simpulan berdasarkan pola-pola struktur frasa yang ditemukan dalam bahasa Kaili dialek Doi. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis dan komprehensif mengenai struktur frasa dalam bahasa Kaili dialek Doi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini memperoleh data dari bahasa Kaili dialek doi yang mencakup struktur internal frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi bahasa Kaili dialek doi. Struktur internal frasa memiliki pola hulu + hulu (H+H), hulu + tambahan (H+T), tambahan + hulu (T+H), dan tambahan + hulu + tambahan (T+H+T). Namun berbeda dengan frasa preposisi yang memiliki struktur internal dengan pola preposisi + nomina. Adapun jumlah data yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Identifikasi Penggunaan Frasa dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

No	Frasa	Jumlah Data
1	Frasa Nomina	48
2	Frasa Verba	69
3	Frasa Adjektiva	30
4	Frasa Adverbial	16
5	Frasa Preposisi	59
Total		222

Berdasarkan tabel tersebut, frasa verba merupakan jenis frasa yang paling banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Kaili dialek Doi di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Sementara itu, frasa adverbial menjadi

jenis frasa yang paling sedikit ditemukan. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan frasa dalam bahasa Kaili dialek Doi cukup beragam dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat.

1. Struktur Frasa Nomina dalam Bahasa Kaili

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa frasa nomina Bahasa Kaili memiliki tiga pola utama, yaitu frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif berpola H+T, dan frasa nomina subordinatif berpola T+H. Selain itu ditemukan pula pola yang lebih kompleks berupa frasa nomina T+H+T.

Pada frasa nomina koordinatif, kedua unsur yang membentuk frasa memiliki status sintaktis yang setara dan dihubungkan oleh konjungsi *ante* 'dan' atau *atau*. Kesetaraan fungsi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat unsur yang menerangkan maupun diterangkan. Pola ini ditemukan pada konstruksi:

1. *baju ante puwuka* 'baju dan celana'
2. *sepeda ante motoro* 'sepeda dan motor'
3. *taipa atau pompaya* 'mangga atau pepaya'

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan koordinatif dalam Bahasa Kaili ditandai secara eksplisit oleh penggunaan konjungsi antarkomponen nomina. Selain pola koordinatif, ditemukan frasa nomina subordinatif berpola H+T yang menempatkan nomina sebagai unsur pusat dan adjektiva sebagai atribut. Berdasarkan data, atribut yang mengikuti nomina terdiri atas atribut deskriptif dan atribut warna.

Pada atribut deskriptif ditemukan bentuk:

1. *bulua ndae* 'rambut panjang'
2. *pughuka nadoe* 'celana pendek'
3. *pomanto mbaso* 'jendela besar'

Sementara itu, atribut warna ditemukan pada konstruksi:

1. *tinta nalei* 'tinta merah'
2. *baju gavu* 'baju biru'
3. *helm vuri* 'helm hitam'

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Bahasa Kaili cenderung menempatkan atribut setelah unsur inti sehingga pola dominan yang digunakan adalah pola diterangkan-menerangkan (DM).

Selanjutnya, penelitian ini menemukan frasa nomina berpola T+H, yaitu atribut mendahului nomina sebagai unsur inti. Pola ini muncul pada atribut bilangan, atribut negatif, atribut sandang, dan atribut kuantitas.

Pada atribut bilangan ditemukan bentuk:

1. *taluanu mpiri* 'tiga piring'
2. *wangu buku* 'dua buku'

Sedangkan atribut negatif ditemukan pada konstruksi:

1. *di kaluku* 'bukan kelapa'
2. *di gadera* 'bukan kursi'

Adapun atribut sandang dan kuantitas tampak pada bentuk:

1. *i rival* 'si Rival'
2. *nadea oto* 'banyak mobil'
3. *sakido ghooa* 'sedikit orang'

Keberadaan pola ini menunjukkan bahwa unsur numeralia, negasi, dan kuantifikator dalam Bahasa Kaili memiliki kecenderungan menempati posisi pronominal sebelum nomina inti.

Selain ketiga pola tersebut, ditemukan pula frasa nomina kompleks berpola T+H+T. Pada pola ini unsur pusat nomina diapit oleh dua atribut yang memiliki fungsi gramatikal berbeda.

Contoh yang ditemukan adalah:

1. *di banua mbaso* 'bukan rumah besar'
2. *di sepatu kodi* 'bukan sepatu kecil'
3. *di dala ndae* 'bukan jalan panjang'

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur frasa nomina Bahasa Kaili memungkinkan kombinasi lebih dari satu atribut dalam satu konstruksi sintaktis.

2. Struktur Frasa Verba dalam Bahasa Kaili

Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa verba Bahasa Kaili dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu frasa verba intransitif dan frasa verba transitif. Kedua kelompok tersebut membentuk pola koordinatif maupun subordinatif.

Pada frasa verba intransitif koordinatif ditemukan hubungan setara antara dua verba yang dihubungkan konjungsi.

Contohnya:

1. *nobalajar ante numoge* 'belajar dan bermain'
2. *manjili ante malai* 'pulang dan pergi'
3. *nongova ante nolipa* 'berlari dan berjalan'

Temuan ini menunjukkan bahwa dua aktivitas dapat digabungkan dalam satu konstruksi frasa tanpa hubungan hierarkis.

Sementara itu, frasa verba intransitif subordinatif ditemukan dalam beberapa pola, yaitu H+T, T+H, dan T+H+T. Unsur pewatas yang ditemukan meliputi adverbia temporal, aspek, modalitas, kualitas, dan cara.

Contohnya:

1. *nobalajar pangane* 'belajar tadi'
2. *kana magata* 'akan datang'
3. *madota magata* 'mau datang'

4. *nopumo nomoghemmo pangane* 'sudah bermain tadi'

Data tersebut menunjukkan bahwa kategori adverbial memiliki peran dominan dalam pembentukan frasa verba Bahasa Kaili.

Pada frasa verba transitif ditemukan pola yang sama. Namun, unsur pusat berupa verba transitif selalu diikuti objek.

Contohnya:

1. *mombaca buku ante nontulisi surat* 'membaca buku dan menulis surat'
2. *nominu kopi pangane* 'minum kopi tadi'
3. *nopumo nominu kopi* 'sudah minum kopi'

Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur frasa verba Bahasa Kaili bersifat produktif dan memungkinkan kombinasi berbagai kategori adverbial sebagai pewatas.

3. Struktur Frasa Adjektiva dalam Bahasa Kaili

Analisis data menunjukkan bahwa frasa adjektiva Bahasa Kaili terbentuk melalui pola koordinatif dan subordinatif.

Pola koordinatif ditemukan pada hubungan dua adjektiva yang memiliki kedudukan setara.

Contohnya:

1. *naputi ante nagali* 'putih dan bersih'
2. *narasa ante nalala* 'enak dan pedas'

Adapun pola subordinatif ditemukan pada konstruksi H+T, T+H, dan T+H+T.

Contohnya:

1. *nagaya ntoto* 'cantik sekali'
2. *di nagaya* 'tidak indah'
3. *dopa nakavau ntoto* 'belum jauh sekali'

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas, negasi, dan modalitas merupakan pewatas yang paling produktif dalam pembentukan frasa adjektiva Bahasa Kaili.

4. Struktur Frasa Adverbia dalam Bahasa Kaili

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa adverbia Bahasa Kaili terdiri atas pola koordinatif dan subordinatif.

Pola koordinatif tampak pada hubungan dua adverbia yang setara.

Contohnya:

1. *naliga atau nalekha* 'cepat atau lambat'
2. *meile atau mepua* 'besok atau lusa'

Sedangkan pola subordinatif ditemukan pada bentuk:

1. *naliga ntoto* 'cepat sekali'
2. *pangane eona* 'tadi siang'
3. *dopa naperna* 'belum pernah'

Temuan ini memperlihatkan bahwa adverbia frekuensi, temporal, dan modalitas menjadi unsur

yang paling dominan dalam struktur frasa adverbia Bahasa Kaili.

5. Struktur Frasa Preposisional dalam Bahasa Kaili

Berdasarkan hasil analisis, frasa preposisional Bahasa Kaili diklasifikasikan menjadi tujuh kategori semantis, yaitu preposisi tempat, tujuan, asal, waktu, sebab, perbandingan, pelaku, dan kesertaan.

Kategori tempat ditandai oleh preposisi *ghi* dan *ghaga*.

Contohnya:

1. *ghi banua* 'di rumah'
2. *ghaga kamara* 'dalam kamar'

Kategori tujuan ditandai oleh preposisi *malau*.

1. *malau sikola* 'ke sekolah'

Kategori asal ditandai oleh preposisi *nggehi*.

1. *nggehi Donggala* 'dari Donggala'

Sementara itu, kategori waktu ditandai oleh preposisi *eo* dan *damo*.

1. *eo nggovia* 'pada sore hari'
2. *damo pangane sie* 'hingga saat ini'

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem preposisional Bahasa Kaili memiliki fungsi semantis yang beragam dan berperan penting dalam membangun hubungan antarkonstituen dalam kalimat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina dalam bahasa Kaili dialek Doi dibentuk melalui empat pola utama, yaitu pola koordinatif (H+H), subordinatif H+T, subordinatif T+H, dan pola kompleks T+H+T. Dari keseluruhan data, pola subordinatif merupakan bentuk yang paling produktif, terutama pada konstruksi yang melibatkan hubungan antara nomina sebagai unsur inti dan atribut sebagai unsur pewatas. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur frasa nomina bahasa Kaili memiliki mekanisme sintaktis yang memungkinkan modifikasi unsur inti baik melalui penempatan atribut setelah nomina maupun sebelum nomina.

Secara linguistik, dominannya pola H+T pada konstruksi seperti *bulua ndae* 'rambut panjang', *pomanto mbaso* 'jendela besar', dan *baju gavu* 'baju biru' menunjukkan bahwa bahasa Kaili cenderung menerapkan pola diterangkan-menerangkan (DM). Dalam pola tersebut, nomina berfungsi sebagai unsur pusat (head), sedangkan adjektiva berfungsi sebagai atribut yang memberikan informasi tambahan terhadap nomina. Posisi atribut yang mengikuti unsur inti menunjukkan bahwa hubungan pewatas dalam bahasa Kaili bersifat pascanominal. Fenomena

ini sejalan dengan teori struktur frasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001) dalam bahwa dalam frasa endosentris atributif terdapat unsur pusat yang menjadi inti konstruksi dan unsur atribut yang berfungsi memperluas makna unsur pusat (Wardani & Turahmat, 2020).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan pola T+H pada konstruksi numeralia, kuantifikator, negator, dan sandang, seperti *taluanu mpiri* 'tiga piring', *nadea oto* 'banyak mobil', serta *di kaluku* 'bukan kelapa'. Pola tersebut memperlihatkan bahwa unsur bilangan dan kuantitas memiliki kecenderungan menempati posisi prenominal sebelum nomina inti. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Kaili memiliki distribusi atribut yang tidak sepenuhnya seragam karena posisi atribut dipengaruhi oleh kategori gramatikal yang menyertainya.

Temuan penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian tipologi sintaksis bahasa-bahasa Austronesia yang menunjukkan bahwa hubungan atributif dalam kelompok nomina umumnya dibangun melalui kombinasi unsur pusat dan pewatas yang dapat muncul sebelum maupun sesudah inti frasa. Namun demikian, data penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki karakteristik tersendiri melalui keberadaan pola T+H+T, misalnya pada konstruksi *di banua mbaso* 'bukan rumah besar' dan *di dala ndae* 'bukan jalan panjang'. Kehadiran dua atribut yang mengapit nomina menunjukkan adanya struktur frasa yang lebih kompleks dibandingkan pola nomina dasar.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya deskripsi sintaksis bahasa Kaili yang hingga saat ini masih relatif terbatas. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi kebahasaan daerah dan menjadi bahan pengembangan materi pembelajaran muatan lokal bahasa Kaili di Sulawesi Tengah.

1. Struktur Frasa Verba bahasa Kaili Dialek Doi

Analisis data menunjukkan bahwa frasa verba merupakan jenis frasa yang paling dominan dalam korpus penelitian sebanyak 69 data. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas, tindakan, dan proses merupakan unsur yang sangat produktif dalam komunikasi masyarakat penutur bahasa Kaili dialek Doi. Frasa verba yang ditemukan terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu frasa verba intransitif dan frasa verba transitif yang masing-masing membentuk pola koordinatif maupun subordinatif (Darwin, 2019; Sembiring & Mulyadi, 2019).

Pada frasa verba koordinatif ditemukan konstruksi seperti *nobalajar ante numoge* 'belajar dan bermain', *manjili ante malai* 'pulang dan pergi',

serta nongova ante nolipa ‘berlari dan berjalan’. Konstruksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan sintaktis yang setara antara dua verba yang dihubungkan oleh konjungsi. Tidak terdapat unsur yang lebih dominan sehingga kedua verba memiliki status gramatikal yang sama. Menurut teori frasa koordinatif yang dikemukakan oleh Upadana & Herawan (2023), hubungan koordinatif ditandai oleh keberadaan unsur-unsur yang memiliki fungsi dan kategori yang setara dalam satu konstruksi sintaktis.

Selain pola koordinatif, penelitian ini menemukan bahwa frasa verba subordinatif dibentuk melalui kombinasi unsur verba dengan berbagai kategori adverbial, seperti adverbial temporal, aspek, modalitas, kualitas, dan cara. Pada konstruksi nobalajar pangane ‘belajar tadi’, kana magata ‘akan datang’, dan madota magata ‘mau datang’, unsur adverbial berfungsi memberikan batasan waktu, aspek, maupun sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa informasi gramatikal dalam bahasa Kaili tidak hanya diwujudkan melalui bentuk morfologis, tetapi juga melalui kombinasi sintaktis dalam frasa.

Fenomena serupa juga ditemukan pada frasa verba transitif. Konstruksi seperti nopumo nominu kopi ‘sudah minum kopi’ dan madota mangali baju meile ‘mau membeli baju besok’ memperlihatkan bahwa unsur aspek, modalitas, dan temporal dapat hadir secara bersamaan dalam satu frasa. Keberadaan pola T+H+T menunjukkan bahwa bahasa Kaili memiliki kemampuan sintaktis untuk menampung informasi gramatikal yang kompleks dalam satu konstruksi frasa.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Datu & Baehaqi (2022) bahwa frasa verba tidak hanya berfungsi sebagai representasi tindakan, tetapi juga sebagai sarana penyandian aspek, modalitas, dan temporalitas. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas morfologi bahasa Kaili, penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas struktur verba juga tampak pada tingkat sintaksis melalui variasi pola pembentukan frasa.

Implikasi teoretis temuan ini terletak pada penguatan deskripsi kategori verba bahasa Kaili dalam kerangka sintaksis fungsional. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam penyusunan tata bahasa deskriptif bahasa Kaili yang lebih komprehensif.

2. Struktur Frasa Adjektiva Bahasa Kaili Dialek Doi

Penelitian menemukan bahwa frasa adjektiva bahasa Kaili dibangun melalui pola koordinatif dan

subordinatif. Pola koordinatif terlihat pada konstruksi seperti naputi ante nagali ‘putih dan bersih’ serta narasa ante nalala ‘enak dan pedas’. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dua adjektiva dapat digabungkan secara sejajar untuk memperluas karakteristik suatu referen tanpa membentuk hubungan hierarkis.

Sementara itu, pola subordinatif menjadi bentuk yang lebih dominan dalam data penelitian. Konstruksi seperti nagaya ntoto ‘cantik sekali’, di nagaya ‘tidak indah’, dan dopa nakavau ntoto ‘belum jauh sekali’ menunjukkan bahwa unsur pewatas yang paling produktif dalam frasa adjektiva adalah adverbial intensitas, negasi, dan modalitas. Kehadiran unsur-unsur tersebut berfungsi memperkuat, membatasi, atau mengubah tingkat kualitas yang dikandung oleh adjektiva inti.

Menurut teori kategori sintaktis Moeliono et al. (2017), adjektiva dapat diperluas melalui pewatas yang menyatakan intensitas, modalitas, maupun negasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut juga berlaku dalam bahasa Kaili dialek Doi. Dengan demikian, struktur frasa adjektiva bahasa Kaili memperlihatkan fleksibilitas yang tinggi dalam mengekspresikan nuansa makna evaluatif.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian tipologi bahasa daerah karena memperlihatkan bahwa mekanisme modifikasi adjektiva dalam bahasa Kaili tidak jauh berbeda dengan pola yang ditemukan pada bahasa Indonesia maupun bahasa Austronesia lainnya. Hal ini memperkuat posisi bahasa Kaili sebagai bagian dari sistem kebahasaan yang memiliki organisasi sintaktis yang teratur dan sistematis.

3. Struktur Frasa Adverbial Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa adverbial merupakan jenis frasa yang paling jarang ditemukan dibandingkan kategori lainnya. Meskipun demikian, keberadaan frasa adverbial tetap menunjukkan variasi struktur yang menarik melalui pola koordinatif dan subordinatif.

Pada pola koordinatif ditemukan konstruksi seperti naliga atau nalekha ‘cepat atau lambat’ serta meile atau mepua ‘besok atau lusa’. Konstruksi ini menunjukkan adanya hubungan pilihan yang diwujudkan melalui penggunaan konjungsi koordinatif. Sebaliknya, pola subordinatif memperlihatkan hubungan modifikasi yang lebih kuat, seperti pada bentuk naliga ntoto ‘cepat sekali’, pangane eona ‘tadi siang’, dan dopa naperna ‘belum pernah’.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adverbial dalam bahasa Kaili tidak hanya berfungsi

sebagai keterangan tambahan, tetapi juga memiliki kemampuan membentuk konstruksi sintaktis yang kompleks melalui kombinasi berbagai kategori adverbial. Kehadiran unsur frekuensi, temporalitas, dan modalitas menunjukkan bahwa sistem adverbial bahasa Kaili memiliki fungsi yang luas dalam pengorganisasian informasi.

Dalam perspektif teori sintaksis, adverbial berfungsi sebagai unsur yang memberikan spesifikasi terhadap peristiwa, keadaan, atau kualitas tertentu (rizki et al., 2026). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi tersebut diwujudkan secara produktif dalam bahasa Kaili, terutama melalui kombinasi unsur temporal dan frekuensi yang banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Secara praktis, deskripsi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kamus gramatikal bahasa Kaili yang tidak hanya memuat kosakata, tetapi juga pola penggunaan unsur adverbial dalam konteks sintaktis.

4. Struktur Frasa Preposisional Bahasa Kaili Dialek Doi

Penelitian menemukan bahwa frasa preposisional bahasa Kaili memiliki jumlah temuan yang relatif tinggi, yaitu 59 data. Berbeda dengan kategori frasa lainnya, frasa preposisional dibangun melalui pola tetap berupa preposisi yang diikuti oleh nomina atau frasa nominal sebagai pelengkap. Berdasarkan fungsi semantisnya, frasa preposisional bahasa Kaili diklasifikasikan menjadi delapan kategori, yaitu tempat, tujuan, asal, waktu, sebab, perbandingan, pelaku, dan kesertaan.

Konstruksi seperti ghi banua 'di rumah', malau sikola 'ke sekolah', dan nggehi Donggala 'dari Donggala' menunjukkan bahwa preposisi berfungsi sebagai penanda relasi spasial yang menghubungkan suatu entitas dengan lokasi tertentu. Sementara itu, konstruksi seperti eo nggovia 'pada sore hari' dan damo pangane sie 'hingga saat ini' memperlihatkan fungsi temporal yang penting dalam penandaan waktu.

Keberagaman fungsi semantis tersebut menunjukkan bahwa sistem preposisional bahasa Kaili memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Menurut teori relasi gramatikal yang dikemukakan oleh Maulero & Bukhori (2025), preposisi merupakan unsur yang berfungsi menghubungkan konstituen sekaligus menandai relasi makna tertentu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi tersebut juga berlaku secara konsisten dalam bahasa Kaili dialek Doi.

Dibandingkan kategori frasa lainnya, frasa preposisional menunjukkan variasi makna yang paling luas karena mencakup hubungan ruang, waktu, sebab, pelaku, hingga kesertaan Chasanah (2025); Hanif (2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa preposisi memiliki peran sentral dalam membangun hubungan antarkonstituen dalam tuturan bahasa Kaili.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya dokumentasi sintaksis bahasa Kaili yang masih terbatas dalam literatur linguistik Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan tata bahasa referensi dan bahan ajar bahasa Kaili untuk mendukung upaya pelestarian bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan struktur frasa bahasa Kaili dialek Doi yang digunakan oleh masyarakat Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Berdasarkan analisis terhadap 222 data, ditemukan bahwa struktur frasa bahasa Kaili mencakup lima kategori utama, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Secara umum, konstruksi frasa dibentuk melalui pola koordinatif dan subordinatif dengan susunan struktur internal berupa hulu + hulu (H+H), hulu + tambahan (H+T), tambahan + hulu (T+H), serta tambahan + hulu + tambahan (T+H+T). Sementara itu, frasa preposisional menunjukkan pola yang relatif tetap berupa preposisi yang diikuti unsur nominal sebagai pelengkap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa frasa verba merupakan kategori yang paling produktif dalam penggunaan bahasa Kaili dialek Doi, sedangkan frasa adverbial merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan sintaktis dalam frasa bahasa Kaili dibangun melalui mekanisme koordinasi dan subordinasi yang memungkinkan hadirnya berbagai unsur pewatas, seperti adjektiva, numeralia, kuantifikator, negasi, modalitas, aspek, temporalitas, dan unsur keterangan lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem sintaksis yang teratur dan produktif dalam membentuk berbagai konstruksi frasa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa daerah, khususnya dalam mendokumentasikan pola-pola struktur frasa bahasa Kaili yang masih relatif terbatas dalam literatur linguistik Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan tata bahasa deskriptif, pengembangan

bahan ajar muatan lokal, serta upaya pelestarian bahasa Kaili sebagai bagian dari kekayaan linguistik Sulawesi Tengah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu dialek, yaitu dialek Doi, dengan lokasi penelitian yang terbatas pada satu wilayah tuturan. Oleh karena itu, variasi sintaktis yang mungkin terdapat pada dialek-dialek Kaili lainnya belum dapat dijelaskan secara komprehensif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif antardialek bahasa Kaili, mengembangkan analisis pada tingkat klausa dan kalimat, serta mengkaji hubungan antara struktur sintaktis dan fungsi pragmatik dalam penggunaan bahasa Kaili di berbagai konteks sosial. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk memperkuat dokumentasi kebahasaan daerah yang menghadapi tekanan perubahan akibat kontak bahasa dan pergeseran penggunaan bahasa pada generasi muda.

REFERENSI

- [1] Angelita, T., Puspita, A. N., & Sawardi, F. X. (2025). Phrase Verbs in Minangkabau Language: X-Bar Theory. *Translation and Linguistics (Transling)*, 5(1), 80–80. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i1.99893>
- [2] Chasanah, L. N. (2025). Penggunaan Preposisi di, pada, dan dalam: Sebuah Studi Sintaksis dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Berbasis Korpus. *Deskripsi Bahasa*, 8(1), 72–86. <https://doi.org/10.22146/db.14588>
- [3] Darwin, D. (2019). STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN BAHASA DONDO. *BAHASA DAN SASTRA*, 2(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12283/9574>
- [4] Datu, Z. Sl., & Baehaqi, I. (2022). Frasa Verba Pada Wacana Teks “Wayang” Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sma Karangan Suherli Penerbit Pusat Kurikulum Edisi Revisi 2017. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 845–851. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.119>
- [5] Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1161>
- [6] Hanif, A. (2020). FRASA PREPOSISIONAL DALAM KUMPULAN CERPEN “SENJA DAN CINTA YANG BERDARAH” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Mahakarya Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2718>
- [7] Harahap, F. R., Mulyadi, M., & Basaria, I. (2025). Tipologi gramatikal dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra dan Pembelajarannya)*, 7(1), 161–171. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12401>
- [8] Kasiyarno, K., & Apriyanto, S. (2025). Influence of Globalisation on the Shift in Local Language and Cultural Identity. *Journal Corner of Education Linguistics and Literature*, 4(3), 372–383. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.435>
- [9] Mahendra, D., & Winarti, D. (2022). STRUKTUR FRASA NOMINAL ATRIBUTIF DALAM BAHASA SASAK. *SeBaSa*, 5(1), 148–161. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5416>
- [10] Maulero, R., & Bukhori, H. A. (2025). Preposisi an Bahasa Jerman dan Pemaknaannya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(1), 92–92. <https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.19946>
- [11] Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). Tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan eBooks*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>
- [12] Musdalifah, M., & Pratiwi, B. (2024). Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak Papua. *ALINEA Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 4(2), 315–327. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.960>
- [13] Oftriyana, C. (2025). Melestarikan Bahasa dan Budaya dalam Lingkungan Masyarakat. https://doi.org/10.31219/osf.io/gkeav_v1
- [14] Resticka, G. A., & Suhandano, Ma. (2012). FRASA PREPOSISIONAL DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Analisis Sintaksis dan Semantik). <https://repository.ugm.ac.id/100764/>
- [15] rizki, R., Tahir, M., & Syamsuddin, S. (2026). Adverbs Of Verbs In The Kaili Language, Ledo Dialect: A Study Of Structure And Semantics. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 83–99. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7415>
- [16] Sembiring, S. I., & Mulyadi, M. (2019). Verba Transitif dan Objek Dapat Lesap dalam Bahasa Karo (Transitive Verb and Deletable Object in Karo Language). *Lensa Kajian Kebahasaan Kesusastraan dan Budaya*, 9(1), 46–46. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.46-60>
- [17] Simanjuntak, J. J., Simangunsong, J. A., & Hutabarat, S. (2018). ANALISIS KESANTUNAN TUTURAN BAHASA BATAK TOBA DI RURA SILINDUNG MENGGUNAKAN SKALA KESANTUNAN LEECH. *Kode Jurnal Bahasa*, 7(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10115>

- [18] Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. In *Andalas University Repository (Andalas University)*. Andalas University. http://katalog.pustaka.unand.ac.id//index.php?p=show_detail&id=29670
- [19] Upadana, I. W. A., & Herawan, K. D. (2023). VARIASI STRUKTUR FRASE DALAM CERPEN DAGANG CANANG. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama Bahasa dan Sastra*, 13(2), 118–126. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v13i2.2890>
- [20] Wardani, O. P., & Turahmat, T. (2020). REALISASI FRASA ATRIBUTIF DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH KARYA TERE LIYE DALAM MATERI AJAR MENYUNTING FRASE. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 137–137. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.137-147>
- [21] Zein, S. (2020). *Language Policy in Superdiverse Indonesia*. <https://doi.org/10.4324/9780429019739>